

# Peningkatan Profesionalisme Koster Gereja Melalui Pelatihan Pengembangan Panduan Tugas Dan Tanggung Jawab Di GMT Klasis Kupang Barat

<sup>1</sup>Eritrika A. Nulik, <sup>2</sup>Maria R. A. Pada, <sup>3</sup>Alya E. Sjoen

<sup>1,2</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, Indonesia

Corresponding: [eritrikanulik@gmail.com](mailto:eritrikanulik@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Pelatihan Koster Gereja Panduan Tugas Profesionalisme Earmuff Kualitas Pelayanan	Koster gereja memiliki peran krusial dalam mendukung pelaksanaan pelayanan, termasuk menjaga kebersihan, mempersiapkan ibadah, dan membunyikan lonceng gereja. Namun, kurangnya panduan tugas yang jelas dan pelatihan formal sering kali mengakibatkan kinerja koster tidak optimal, sehingga berdampak pada kualitas pelayanan. GMT Klasis Kupang Barat juga mengalami pergumulan serupa, termasuk risiko gangguan pendengaran akibat paparan keras suara lonceng tanpa perlindungan memadai. Kondisi ini memengaruhi kesejahteraan dan profesionalisme kinerja koster. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan koster gereja dengan pendekatan sistematis dan komprehensif. Metode yang digunakan meliputi pemaparan teori, diskusi kelompok dan simulasi praktik selama satu hari, yang diikuti oleh 45 koster yang berasal dari berbagai gereja di wilayah GMT Klasis Kupang Barat. Materi yang diberikan mencakup pemahaman tugas dan tanggung jawab, penyusunan panduan kerja yang terstruktur, serta praktik langsung. Salah satu bagian penting dari pelatihan ini ialah pemberian <i>earmuff</i> untuk melindungi kesehatan pendengaran para koster yang berperan memukul lonceng gereja. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab, serta peningkatan keterampilan dalam menjalankan tugas koster. Pelatihan ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan gereja, khususnya dalam hal profesionalisme dan keamanan kerja koster.
<b>Keywords:</b> <i>Church Sacrificial Training</i> <i>Task Guide</i> <i>Professionalism</i> <i>Earmuff</i> <i>Service Quality</i>	<b>ABSTRACT</b> The church sacristan plays a crucial role in supporting the ministry, including maintaining cleanliness, preparing for worship services, and ringing the church bells. However, the lack of clear task guidelines and formal training often results in suboptimal performance, which affects the quality of service. The GMT Klasis Kupang Barat also faces similar challenges, including the risk of hearing impairment due to prolonged exposure to loud bell sounds without adequate protection. This situation impacts both the well-being and professionalism of the sacristan's performance. To address these issues, a community service program was implemented to enhance the professionalism and service quality of church sacristans through a systematic and comprehensive approach. The methods used included theory presentation, group discussions, and hands-on simulation over one day, attended by 45 sacristans from various churches in the GMT Kupang Barat area. The materials covered of structured work guidelines, and practical exercises. A key part of the training involved providing earmuffs to protect the hearing health of sacristans responsible for ringing the church bells. The training results showed improvements in understanding duties and responsibilities, as well as enhanced skills in performing sacristan tasks. This training also made a significant contribution to improving the quality of church services, particularly in terms of professionalism and work safety for sacristans. <p style="text-align: right;">This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.</p> 

## I. PENDAHULUAN

Kata “*koster*” memiliki hubungan sejarah dengan para penginjil Belanda. Istilah ini berasal dari bahasa Belanda “*koster*” yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin *custos* atau *custor*, yang berarti penjaga atau pelindung, dengan tanggung jawab utama melayani, menjaga ketentraman dan kesejahteraan banyak orang, dan memelihara harta milik umum dalam gereja. (Yanti, 2018, hal. 7). *Koster* juga kerap dihubungkan dengan mereka yang bekerja pada *sakristi*. *Sakristi* adalah ruang untuk menyimpan perlengkapan peribadatan serta tempat persiapan bagi imam dan pelayan peribadatan (Velika dkk, 2018, hal. 5). *Sakristi* berasal dari Bahasa Latin *sacer*, *sacris* yang berarti bersifat kudus. Dapat dikatakan bahwa *koster* adalah orang yang bekerja dan pekerjaannya itu berkaitan dengan *sakristi* yakni memelihara, menjaga dan mempersiapkan perlengkapan-perengkapan liturgis bagi pelayanan.

*Koster* gereja memainkan peran yang sangat penting dalam kelancaran pelayanan gereja, seperti mempersiapkan tempat ibadah, menjaga kebersihan gereja, dan memukul lonceng gereja. Selain itu, pelayanan *koster* juga menunjukkan bahwa keindahan rumah Tuhan mempengaruhi suasana ibadah. (Yanti, 2018, hal. 7) Peran ini, meskipun vital, sering kali dilaksanakan tanpa adanya pedoman atau panduan tugas yang jelas, padahal sebenarnya dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan serta kesejahteraan *koster* itu sendiri.

Edgar Walz dalam buku “Bagaimana Mengelola Gereja Anda” menjelaskan bahwa *koster* tidak hanya melakukan tugas fisik seperti mengatur, membersihkan, dan memperindah gedung gereja, tetapi juga mempengaruhi pertumbuhan jemaat melalui dedikasi dan perhatian terhadap lingkungan gereja. Pelayanan *koster* memberikan kesan kepada jemaat tentang sejauh mana gereja peduli terhadap pelayanan Tuhan dan dapat berkontribusi positif terhadap misi gereja. (Edgar Walz, 2008, hal. 22). Namun kenyataannya banyak *koster* yang belum menerima pelatihan atau perhatian mengenai aspek profesionalisme dan kesehatan, yang dapat berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan.

### 1. *Koster* di GMT Klasis Kupang Barat

GMT Klasis Kupang Barat yang terdiri dari 45 gereja dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Klasis Kota Kupang; di sebelah selatan berbatasan dengan Klasis Amarasi Barat; di sebelah timur berbatasan dengan Klasis Kupang Tengah; dan di sebelah barat berbatasan dengan pantai laut Selat Kupang (GMT Klasis Kupang Barat, n.d., hal. 1) merupakan komunitas yang sangat bergantung pada *koster* dalam menjaga kelancaran berbagai kegiatan keagamaan. Meskipun peran *koster* sangat penting, mereka tidak selalu mendapat pelatihan atau perhatian yang cukup dalam aspek profesionalisme dan kesehatan. Salah satu tugas yang cukup menuntut adalah memukul lonceng gereja, yang sering kali dilakukan tanpa perlindungan yang memadai terhadap kesehatan pendengaran mereka.



Gambar 1. Lokasi PKM

Selain itu, tugas membunyikan lonceng gereja membawa risiko kesehatan serius, terutama gangguan pendengaran akibat paparan suara lonceng yang keras dan berulang. Banyak koster yang belum menyadari pentingnya perlindungan kesehatan kerja, sehingga paparan ini dapat menyebabkan kerusakan permanen pada pendengaran mereka. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan fisik, tetapi juga motivasi dan semangat koster dalam melayani. Kurangnya pelatihan formal yang difokuskan pada pengembangan keterampilan dan tugas koster juga turut berkontribusi dalam hal ini.

Beberapa pengabdian terkait pelatihan pengelolaan rumah ibadah dan profesionalisme petugas gereja telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Sari, dkk. (Sari, 2022, hal. 211–223), yang berfokus pada pelatihan pengelolaan rumah ibadah di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada pengurus gereja terkait dengan tugas administratif dan manajerial gereja berhasil meningkatkan profesionalisme mereka dalam mengelola kegiatan ibadah dan pelayanan sosial. Hasil serupa juga ditemukan dalam pengabdian yang dilakukan oleh Hadi, dkk. (Hadi, 2021, hal. 145–157), yang menekankan pada aspek manajerial dan kesehatan kerja, termasuk memberikan Alat Pelindung Diri (APD) bagi koster yang bekerja dalam kondisi dengan risiko kesehatan tinggi. Selain itu, pengabdian yang dilakukan oleh Simanungkalit, dkk. (Simanungkalit, J, 2020, hal. 99–111) juga menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan fisik petugas gereja, khususnya dalam melaksanakan tugas yang menuntut keterlibatan fisik tinggi, seperti mempersiapkan sarana ibadah dan menjaga kebersihan gereja perlu diberikan alat pelindung untuk meningkatkan efektifitas pelayanan mereka.

Namun, meskipun terdapat beberapa penelitian mengenai pelatihan bagi petugas gereja sebagaimana Wijaya yang menulis tentang Perancangan dan Implementasi Aplikasi Penjadwalan Petugas Ibadah Gereja Menggunakan Algoritma Steepest Ascent Hill Climbing (Wijaya, 2013, hal.1-20), juga Utami yang membahas topik Pembelajaran Vokal Bagi Petugas Paduan Suara sebagai Pengiring Misa di gereja Kristus Raja (Utami, 2016, hal.1-7), dan Kurniawan dkk dalam tulisan perancangan sistem informasi inventaris gereja GBIS Nusukan berbasis web (Kurniawan, 2019, hal. 1-16), juga Lena, dkk yang menulis tentang penerapan aplikasi administrasi gereja berbasis android pada GKI Indramayu (Lena, 2024, hal. 687-693), belum ada yang secara khusus mengembangkan panduan tugas dan tanggung jawab yang terstruktur bagi koster gereja, khususnya di GMT Klasis Kupang Barat. Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian masyarakat memutuskan untuk mengadakan pelatihan pengembangan panduan tugas dan tanggung jawab bagi koster gereja di GMT Klasis Kupang Barat, dengan tujuan meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan mereka. Salah satu inovasi dalam pelatihan ini adalah pembagian *earmuff* kepada para koster sebagai bentuk dukungan terhadap kesehatan pendengaran mereka.

Pelaksanaan pengabdian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain: pertama, meningkatkan pemahaman koster gereja mengenai tugas dan tanggung jawab mereka. Kedua, menyusun dan mengembangkan panduan tugas koster yang jelas dan terstruktur; ketiga, meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan gereja melalui peningkatan keterampilan dan pemahaman tugas. Selanjutnya keempat, memberikan perlindungan terhadap kesehatan koster, khususnya dalam menjalankan tugas memukul lonceng gereja, dengan memberikan *earmuff* untuk melindungi pendengaran mereka.

## II. METODE

Pelatihan ini dilaksanakan dalam waktu satu hari dengan menggunakan metode kombinasi yang meliputi empat tahapan utama: paparan materi, diskusi kelompok, simulasi praktik, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang tugas dan tanggung jawab koster gereja serta penerapan yang efektif di lapangan. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengabdian:

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, persiapan pelatihan dimulai dengan identifikasi kebutuhan pelatihan para koster di GMT Klasis Kupang Barat. Data mengenai tugas-tugas yang biasa dilakukan oleh koster dan tantangan yang mereka hadapi dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan. Berdasarkan data tersebut, materi pelatihan disusun dengan fokus pada peningkatan pemahaman koster mengenai tugas administratif, pemeliharaan gereja, dan persiapan kegiatan ibadah, serta pentingnya perlindungan kesehatan terkait dengan tugas memukul lonceng gereja.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan dengan metode kombinasi yang mencakup tiga sesi utama:

#### a. Paparan Materi

Pada sesi pertama, peserta diberikan pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab mereka sebagai koster gereja, termasuk tugas administratif, pemeliharaan gereja, serta persiapan dan

pelaksanaan kegiatan ibadah. Materi ini bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan yang jelas dan menyeluruh mengenai peran mereka dalam pelayanan gereja.

**b. Diskusi Kelompok**

Setelah pemaparan materi, peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan dan merumuskan panduan tugas koster yang sesuai dengan kebutuhan spesifik gereja mereka. Setiap kelompok diminta untuk menyusun rencana tugas harian, mingguan, dan bulanan, serta memperjelas peran koster dalam setiap kegiatan gereja. Hasil diskusi ini akan menjadi panduan praktis yang dapat diterapkan oleh masing-masing koster di gereja mereka.

**c. Simulasi Praktik**

Untuk memastikan bahwa peserta memahami dengan baik cara-cara menjalankan tugas koster, dilakukan simulasi praktik. Pada sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktekkan tugas-tugas mereka, mulai dari persiapan ibadah, pemeliharaan gereja, hingga cara yang tepat dalam memukul lonceng gereja. Selain itu, diberikan juga alat pelindung pendengaran (*earmuff*) kepada peserta yang bertugas sebagai koster, untuk menunjukkan cara penggunaan alat pelindung saat mereka menjalankan tugas memukul lonceng, guna melindungi kesehatan pendengaran mereka.

**3. Tahap Pengujian dan Evaluasi**

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta tentang materi yang diberikan dan untuk menilai kesiapan mereka dalam melaksanakan tugas setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada peserta terkait materi yang telah disampaikan, serta meminta mereka untuk menunjukkan kemampuan dalam menjalankan tugas-tugas koster melalui simulasi yang dilakukan. Umpan balik diberikan kepada peserta mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam pelatihan berikutnya.

**4. Tahap Tindak Lanjut**

Setelah pelatihan, tim pengabdian memberikan rekomendasi dan panduan lebih lanjut terkait pelaksanaan tugas koster di gereja, termasuk pentingnya pemantauan berkala terhadap kesehatan pendengaran koster. Disarankan juga untuk mengadakan pelatihan lanjutan guna memperkuat pemahaman dan keterampilan koster dalam menjalankan tugas mereka secara lebih profesional dan sehat.

Dengan tahapan yang terstruktur ini, diharapkan pelatihan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan profesionalisme koster gereja serta kualitas pelayanan gereja di GMT Klasis Kupang Barat, sesuai dengan tujuan pengabdian yang telah direncanakan.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan perubahan yang signifikan pada pemahaman dan keterampilan koster gereja. Beberapa temuan penting yang diperoleh antara lain:

**Peningkatan Pemahaman Tugas dan Tanggung Jawab**

Fokus utama dari kegiatan ini adalah memberikan penyadaran dan pemahaman bagi para koster di lingkungan Klasis Kupang Barat mengenai tugas, tanggung jawab, sikap dan etos kerja yang baik, guna menunjang kebutuhan pekerjaannya. Terdapat 3 materi yang dipaparkan yaitu manajemen sumber daya manusia, koster dalam perspektif teologi, serta tugas dan tanggung jawab koster dikaji dari perspektif hukum gereja.

Sebanyak 90 % peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih memahami tugas dan tanggung jawab mereka setelah mengikuti pelatihan ini. Panduan tugas yang disusun bersama-sama memberikan kejelasan mengenai apa yang diharapkan dari mereka sebagai koster.

Tabel 1. Hasil pengisian kuisioner kegiatan PKM

No	Pertanyaan	Persentase Jawaban Koster				
		1=STS	2=TS	3=N	4= S	5=SS
1.	Koster memahami dengan baik tugas dan tanggung jawabnya	2,2%	-	2,2%	33,3%	62,2%
2.	Koster mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya	-	4,4%	13,3%	42,2%	40%
3.	Koster memiliki sikap dan etos yang benar dalam pelaksanaan pelayanannya	-	2,2%	15,5%	31,1%	51,1%

4.	Kegiatan ini memberikan sumbangan positif bagi pemahaman terkait tugas dan tanggung jawab koster	2,2%	-	2,2%	33,3%	62,2%
5.	Koster memerlukan pelatihan lanjutan guna efektivitas pelayanan di gereja	2,2%	-	8,8%	35,5%	53,3%

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar koster memiliki pemahaman mengenai perannya dalam pelayanan di gereja (pertanyaan no. 1, 2, 3). Namun di sisi lain, terdapat pula kesadaran tentang diperlukannya pelatihan lanjutan berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab koster guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya (pertanyaan no. 5). Kegiatan pelatihan bagi koster di lingkup Klasis Kupang Barat dilakukan karena belum adanya panduan tertulis yang secara khusus memuat tugas dan tanggung jawab koster. Hal ini berarti, pemahaman yang dimiliki oleh koster masih bersumber dari pengalaman pelayanan semata dan bersifat rancu. Sehingga dari 45 koster, 33,3% dari mereka merasa setuju dan 53,3% lainnya sangat setuju bahwa kegiatan ini memberikan sumbangan positif untuk memperkaya pemahaman manajemen maupun teologi terkait tugas koster (pertanyaan no. 4).

Pelayanan gereja yang efektif bergantung pada pemahaman yang jelas dari setiap individu mengenai tugas dan tanggung jawabnya (Warren, 1995). Pemahaman yang jelas tentang tanggung jawab memastikan keseimbangan terjadinya keseimbangan yang dalam pelayanan gereja (Welch, 2004). Pemahaman yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab akan membantu para koster menjalankan tugas mereka dengan lebih efektif. Gereja memiliki berbagai fungsi, mulai dari pembinaan iman, pelayanan jemaat, persekutuan bersama hingga pendidikan moral (Marbun, 2021). Jika para koster memahami perannya secara mendalam, mereka dapat memberikan pelayanan yang lebih optimal. Mereka pun akan sadar batasan-batasan pekerjaan mereka. Hal ini penting dalam rangka menghindari kelelahan demi menjaga kualitas hidup jasmani dan rohani (Edwards, 2001).



Gambar 1. Pembagian dan pengisian kuisioner kegiatan PKM

### Peningkatan Profesionalisme

Para peserta pelatihan menunjukkan peningkatan dalam cara mereka menjalankan tugas sehari-hari. Dengan adanya panduan yang lebih terstruktur, mereka merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas, dan hal ini berdampak positif pada kualitas pelayanan gereja secara keseluruhan.

Tabel 2. Rekomendasi perbaikan kegiatan PKM selanjutnya

No	Rekomendasi	1=STS	2=TS	3=N	4=S	5=SS
1.	Pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan teknis	2,2%	4,4%	2,2%	28,89%	62,2%
2.	Pelatihan lanjutan mengenai komunikasi dan koordinasi dengan jemaat dan petugas gereja	-	2,2%	11,1%	46,67%	40%

---

3.	Pengadaan panduan tertulis yang terperinci mengenai hak, tugas dan wewenang koster	-	2,2%	8,89%	28,89%	60%
----	--	---	------	-------	--------	-----

---

Tabel ini menjelaskan rekomendasi yang diberikan koster terkait perbaikan bagi kegiatan PKM selanjutnya. Terdapat 3 pilihan yang tersedia yaitu pelatihan peningkatan keterampilan teknis, komunikasi dan pengadaan panduan tertulis. Respon yang diberikan menunjukkan koster di lingkup Klasis Kupang Barat membutuhkan pelatihan lanjutan guna memaksimalkan serta mengembangkan tugas dan tanggung jawab pelayanannya. Jika dilihat dari nilai persentase, 62,2% koster sangat setuju untuk diadakannya pelatihan keterampilan teknis. Kemudian sebanyak 60% koster sangat setuju untuk pengadaan panduan tertulis terkait hak, tugas, dan wewenang koster.

### Perlindungan Kesehatan Koster

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh para koster gereja, terutama yang bertugas memukul lonceng gereja, adalah risiko gangguan pendengaran akibat paparan suara keras dan berulang. Loncatnya suara lonceng yang sangat keras dan seringkali tidak terhindarkan bagi para koster menyebabkan paparan suara berlebihan, yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerusakan permanen pada sistem pendengaran mereka. Beberapa koster bahkan mengalami masalah pendengaran (tuli) akibat seringnya terpapar suara lonceng yang tinggi intensitasnya tanpa perlindungan yang memadai.

Paparan suara keras yang terus-menerus, seperti yang dialami oleh para koster saat memukul lonceng gereja, termasuk dalam kategori noise-induced hearing loss (NIHL) atau gangguan pendengaran yang disebabkan oleh suara bising. Gangguan ini terjadi karena sel-sel rambut dalam telinga bagian dalam yang berfungsi mengirimkan sinyal suara ke otak rusak atau mati akibat paparan suara berlebihan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Snyder & Pollock, paparan suara dengan intensitas lebih dari 85 desibel (dB) dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kerusakan permanen pada pendengaran. (Snyder, C., & Pollock, 2021, hal. 11–23) Suara lonceng gereja dapat mencapai lebih dari 100 dB, yang berarti bahwa koster yang terpapar suara tersebut secara teratur sangat rentan terhadap gangguan pendengaran. Faktanya, banyak koster yang tidak menyadari bahwa kebiasaan mereka dalam memukul lonceng gereja tanpa perlindungan yang memadai dapat menyebabkan kerusakan pendengaran yang tidak dapat dipulihkan.

Selain itu, Fadillah & Rahman dalam penelitian mereka mengenai paparan suara keras di tempat kerja, mengungkapkan bahwa pekerja yang terpapar suara bising tanpa alat pelindung pendengaran berisiko mengalami penurunan kemampuan mendengar yang progresif. (Fadillah, R., & Rahman, 2019, hal. 175–183) Hal yang sama berlaku untuk koster gereja yang sering memukul lonceng tanpa pelindung. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas hidup mereka, baik dalam hal sosial, pekerjaan, maupun kesehatan secara keseluruhan.

Melihat risiko kesehatan yang signifikan tersebut, pelatihan yang dilakukan dalam pengabdian ini berfokus pada pemberian alat pelindung pendengaran, yaitu *earmuff*, untuk mencegah kerusakan pendengaran pada koster yang bertugas memukul lonceng gereja. *Earmuff* ini dirancang untuk mengurangi intensitas suara yang diterima oleh telinga, sehingga mengurangi kemungkinan kerusakan pada sel-sel rambut dalam telinga bagian dalam.

Pemberian *earmuff* kepada koster gereja adalah langkah pencegahan yang sangat penting dalam menjaga kesehatan jangka panjang mereka. *Earmuff* bekerja dengan menyerap dan menghalangi suara keras untuk mencapai telinga, sehingga menurunkan intensitas suara yang diterima oleh pendengaran mereka hingga batas aman. Dengan demikian, koster dapat melanjutkan tugas mereka dengan lebih aman tanpa harus mengorbankan kesehatan pendengaran mereka.

Selain itu, penggunaan *earmuff* dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis koster, yang merasa dihargai dan diperhatikan dalam hal kesehatan kerja mereka. Hal ini berpotensi meningkatkan motivasi dan kualitas kerja, karena koster yang merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan tugas cenderung lebih produktif dan memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi. Keamanan kerja adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi semangat kerja dan kualitas pelayanan di gereja, karena koster yang tidak merasa terancam kesehatannya akan lebih fokus dan profesional dalam menjalankan tugas.

Pemberian *earmuff* sebagai alat pelindung pendengaran menjadi salah satu inovasi penting dalam pelatihan ini. Para peserta merasa dihargai dan lebih diperhatikan dalam aspek kesehatan mereka. Penggunaan *earmuff* ketika memukul lonceng gereja dapat mencegah gangguan pendengaran jangka panjang yang sering dialami oleh koster yang sering terpapar suara keras.



Gambar 2. Pembagian *ear muff* bagi perwakilan koster gereja lingkup Klasis Kupang Barat

### Kualitas Pelayanan Gereja

Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar peserta melaporkan adanya peningkatan dalam kualitas pelayanan gereja, baik dari sisi kebersihan gereja, kesiapan tempat ibadah, maupun ketepatan waktu dalam mempersiapkan segala sesuatunya untuk ibadah.

Selanjutnya, kegiatan ini menegaskan bahwa perlindungan kesehatan kerja tidak hanya sebatas pada penyediaan alat pelindung diri (APD), tetapi juga terkait dengan kesadaran dan pengetahuan tentang potensi risiko yang dihadapi oleh koster gereja. Edukasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja sangat penting dalam pelatihan-pelatihan serupa, untuk membantu koster memahami pentingnya menjaga kesehatan pendengaran dan bagaimana melindungi diri mereka dari dampak negatif pekerjaan yang berisiko tinggi.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, kegiatan ini memberikan contoh bagaimana pengabdian yang tidak hanya berbasis pada peningkatan keterampilan dan pemahaman, tetapi juga memperhatikan aspek kesehatan dan kesejahteraan fisik para pelaksana tugas. Melalui langkah-langkah pencegahan seperti pemberian *earmuff* ini, pengabdian tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam jangka pendek tetapi juga meningkatkan kualitas hidup jangka panjang bagi koster gereja.



Gambar 3. Koster GMT Amanau Tablolong menyampaikan pertanyaan kepada narasumber dalam sesi tanya jawab

Selain dari pilihan yang dicantumkan pada kuisisioner, kegiatan ini juga memberi ruang bagi koster untuk menyampaikan aspirasi, berkenaan dengan kewajiban serta faktor pendukung kualitas pelayanan koster, di antaranya:

1. Harapan agar koster terlibat aktif dalam produktivitas kebun gereja.
2. Tugas pencatatan, pengamanan dan pelaporan inventaris tidak lagi dilimpahkan kepada koster melainkan bendahara inventaris, karena tugas koster dinilai sudah cukup banyak.
3. Pemberian batasan yang jelas mengenai ruang lingkup pekerjaan koster, agar koster memahami ranah privasi yang tidak boleh dilanggar, misalnya dalam hal penataan rumah pastori pendeta.
4. Sosialisasi bagi warga jemaat tentang kebersihan gereja bukanlah tugas koster saja, sebaliknya merupakan tanggung jawab bersama.
5. Pemberian upah koster sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang dilakukan.
6. Dukungan keluarga, majelis jemaat dan warga jemaat sangat mempengaruhi kualitas pelayanan dari koster.

Pelaksanaan pelatihan pengembangan panduan tugas dan tanggung jawab koster gereja di GMIT Klasis Kupang Barat menunjukkan hasil yang positif, baik dari sisi pemahaman tugas, keterampilan, maupun perlindungan kesehatan koster dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan hasil-hasil pengabdian yang dilakukan di lokasi lain, pelatihan yang dilaksanakan di GMIT Klasis Kupang Barat memiliki keunikan tersendiri. Pemberian *earmuff* sebagai pelindung pendengaran bagi koster yang memukul lonceng gereja menambah dimensi baru dalam pengabdian ini, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam pengabdian serupa. Seperti yang dijelaskan oleh Hadi dkk.(Hadi, 2021, hal. 145–157), perhatian terhadap perlindungan kesehatan petugas gereja adalah langkah penting untuk mencegah masalah kesehatan jangka panjang. Dengan adanya *earmuff*, koster gereja di GMIT Klasis Kupang Barat mendapatkan solusi konkret untuk mengatasi potensi gangguan pendengaran akibat suara lonceng yang keras dan berulang.

Selain aspek kesehatan, pemberian panduan tugas yang jelas juga menjadi salah satu elemen kunci dalam keberhasilan pengabdian ini. Panduan tugas yang terstruktur memungkinkan koster untuk menjalankan tugas mereka dengan lebih efisien dan profesional. Hal ini juga menunjukkan bahwa penyusunan prosedur operasional standar (SOP) di gereja dapat meningkatkan efektivitas pelayanan dan mengurangi kebingungan di antara para petugas gereja.

Berdasarkan temuan-temuan ini, jelas bahwa kegiatan pengabdian yang terfokus pada peningkatan profesionalisme koster gereja melalui pelatihan yang melibatkan penyusunan panduan tugas, pemberian perlindungan kesehatan, serta peningkatan keterampilan praktis sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan gereja. Pengabdian ini memberikan kontribusi positif terhadap upaya memperkuat sistem pelayanan gereja di GMIT Klasis Kupang Barat dan bisa menjadi model untuk kegiatan serupa di daerah lain.

#### IV. KESIMPULAN

Pelatihan pengembangan panduan tugas dan tanggung jawab koster gereja di GMIT Klasis Kupang Barat berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan profesionalisme koster dalam menjalankan tugas mereka. Pemberian *earmuff* sebagai perlindungan terhadap kesehatan pendengaran koster yang memukul lonceng gereja juga terbukti memberikan dampak positif, baik dari sisi kesehatan maupun motivasi kerja. Melalui pelatihan ini, koster dapat lebih profesional dalam menjalankan tugas, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pelayanan gereja kepada jemaat.

Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah melakukan evaluasi berkala mengenai penerapan panduan tugas yang telah disusun dan memberikan pelatihan lanjutan untuk memperkuat keterampilan teknis serta menjaga kesehatan kerja koster di masa mendatang.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada GMIT Klasis Kupang Barat yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat, terutama kepada para koster gereja yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan ini. Kehadiran dan partisipasi mereka sangat berarti dalam mencapai tujuan pengabdian ini, yakni meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan gereja di wilayah GMIT Klasis Kupang Barat.

Kami juga mengapresiasi kepemimpinan dan dukungan administratif dari GMIT Klasis Kupang Barat yang memungkinkan terlaksananya pelatihan ini dengan sukses. Semoga hasil dari pengabdian ini dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi pelayanan gereja di masa depan.

#### REFERENSI

- Arbinger Institute. (2000). *Leadership and self-deception: Getting out of the box*. Berrett-Koehler Publishers.
- Edgar Walz. (2008). *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Edwards, O. C. (2001). *The pastoral care of the soul: An introduction to the theology of pastoral counseling*. Fortress Press.
- Fadillah, R., & Rahman, A. (2019). Paparan Suara Bising di Tempat Kerja dan Dampaknya pada Kesehatan Pendengaran Pekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 175–183.
- GMIT Klasis Kupang Barat. (n.d.). Profil Klasis Kupang Barat. Diambil 30 Oktober 2024, dari <https://gmitklasiskupangbarat.or.id/profil/>
- Hadi, S. dkk. (2021). Peningkatan Kesejahteraan dan Profesionalisme Koster Gereja Melalui Pelatihan dan Penyediaan Alat Pelindung Diri. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 145–157.
- International Journal of Practical Theology. (2019). *Christian leadership in a changing world: Navigating the complexities of modern society*. *International Journal of Practical Theology*, 23(2), 215-229.

- Journal of Biblical Perspectives in Leadership. (2014). *Leadership in the church: Understanding roles and responsibilities*. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 6(1), 45-58.
- Kurniawan, D., & Nurgiyatna, S. T. (2019). *Perancangan Sistem Informasi Inventaris Gereja GBIS Nusukan Berbasis Web* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lena, S., Ghozali, A. L. A. L., & Darsih, D. (2024, October). Penerapan Aplikasi Administrasi Gereja Berbasis Android Pada Gereja Kristen Indonesia (GKI) Indramayu. In *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat (SEMNAS CORISINDO 2024)* (pp. 687-693).
- Marbun, P. (2021). *Pembinaan Jemaat*. Penerbit Andi.
- Sari, A. dkk. (2022). Pelatihan Pengelolaan Rumah Ibadah untuk Peningkatan Profesionalisme Pengurus Gereja di Nusa Tenggara Timur. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 211–223.
- Simanungkalit, J, dkk. (2020). Pengembangan Profesionalisme Koster Gereja di Medan: Fokus pada Kesehatan Kerja dan Prosedur Operasional Standar. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 99–111.
- Snyder, C., & Pollock, T. (2021). Noise-Induced Hearing Loss: A Growing Concern in Industrial Workplaces. *Journal of Occupational Health*, 45(1), 11–23.
- Utami, A. D. D. (2016). Pembelajaran Vokal Bagi Petugas Paduan Suara Sebagai Pengiring Misa Di Gereja Kristus Raja Baciro. *Pend. Seni Musik-SI*, 5(1).
- Velika, R. C., Sumintardja, D., & Widyani, A. I. (2018). Perwujudan Ekaristi pada Interior Gereja Katolik Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda, Tangerang. *Jurnal VISUAL*, 14(1).
- Warren, R. (1995). *The purpose driven church: Growth without compromising your message & mission*. Zondervan.
- Welch, R. H. (2004). *Church administration: Creating efficiency for effective ministry*. Abingdon Press.
- Wijaya, C. (2013). *Perancangan dan Implementasi Aplikasi Penjadwalan Petugas Ibadah Gereja Menggunakan Algoritma Steepest Ascent Hill Climbing (Studi Kasus Gereja Mawar Sharon Kemah Kemenangan Salatiga)* (Doctoral dissertation, Program Studi Teknik Informatika FTI-UKSW).
- Willimon, W. H. (2004). *Effective church leadership: Building on the ministry of the word*. Abingdon Press.
- Yanti, N. (2018). Analisis Teologis Perlakuan Jemaat Terhadap Koster Di Gereja Toraja Jemaat Bu'buk Klasis Baruppu. In *Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja*. Tana Toraja.